

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini pertama berisi tentang pembahasan yaitu membahas setiap fokus penelitian dengan temuan-temuannya yang kemudian disesuaikan dengan teori. Kedua berisi analisis dari keterkaitan pembahasanan.

#### **A. Pembahasan**

1. Penciptaan lingkungan religius dalam merespon arus globalisasi di MI Plus Al Huda Jeruk Selopuro Blitar dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar

Penciptaan lingkungan di kedua MI tersebut dapat di bedakan dalam dua hal yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan Fisik di kedua MI terdapatnya tempat ibadah sehari-hari, bener bernuansa Islami, busana muslimah setidaknya seragam MI sudah dimodifikasi menutup aurat, selalu membiasakan mengucapkan salam dan saling berjabat tangan atau salaman. Hanya saja di MI Jeruk jumlah bener yang bertuliskan pesan-pesan tentang budaya Qur'ani, sedangkan di MI Tegalrejo lebih banyak ajakan untuk mewujudkan kepedulian lingkungan (adiwiyata).

Lingkungan non fisik juga juga ada antara lain adanya kebersamaan antar guru sehingga terbentuk keharmonisan dalam bekerja. Saling percaya atau berbaik sangka pada sesama menjadi modal terciptanya lingkungan religius. Di MI Jeruk terdapat target bacaan dan

hafalan qur'an *one day one ayat* yang harus dicapai setiap hari sedangkan di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro terasa pemahaman menjaga kebersihan sebagian dari Iman.

Keadaan-keadaan yang tampak di kedua MI tersebut sesuai dengan teori dari masrakat pembelajar bahwa lingkungan kerja pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan fisik berupa berbagai sarana dan prasarana dan lingkungan non fisik berupa *basic value* atau nilai dasar. Pertama lingkungan fisik yaitu lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student-centered activities*) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah dan semangat belajar siswa. Kedua lingkungan Nonfisik setidaknya ada dua hal yang dapat dilakukan, yaitu:(1) *Jealous- Limiting Mentality* budaya jeles (cemburu, tertutup, selalu berburuk sangka); (2) *Generous-Growing Mentality* yaitu budaya terbuka, kebersamaan, selalu membutuhkan orang lain.<sup>1</sup>

Di mushola sekolah juga terdapat alat sholat seperti mukena. Kemudian dengan sosialisasi dan himbauan untuk ramah lingkungan pada warga sekolah pada setiap kegiatan, sebagai wujud dan upaya mempertahankan prestasi sekolah adiwiyata. Hal tersebut juga menjadi salah satu indikator sebagai terciptanya lingkungan religius.

---

<sup>1</sup><https://masyarakatbelajar.wordpress.com>, *penciptaan-lingkungan-belajar-yang-kondusif*, diakses pada 2 Juni 2017

Penciptaan budaya religius menurut Muhaimin sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Penciptaan budaya religius di sekolah dapat dipilah menjadi empat model, antara lain: (1) model struktural, dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan; (2) model formal, mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja atau bersifat doktrin. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* dan dedikasi; (3) model mekanik, didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan; (4) model organik, disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem, mengembangkan pandangan hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.<sup>2</sup>

Penciptaan suasana religius di sekolah lebih sesuai menggunakan model yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah agar budaya religius terwujud. Model tersebut antara lain: (1) melakukan kegiatan rutin, yang telah diprogramkan guna pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan; (2) menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama; (3) pendidikan agama

---

<sup>2</sup>Muhaimin et.al. , *Paradigma Pendidikan ...*, 306-307.

dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari; (4) menciptakan situasi atau keadaan religius seperti pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-Qur'an; (5) memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran; (6) menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam; an (7) diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.<sup>3</sup>

## 2. Proses Penanaman Nilai-nilai Budaya Religius di MI Plus Al Huda Jeruk Selopuro Blitar dan MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar

Proses penanaman budaya religius sebagaimana terjadi di MI Plus Al Huda Jeruk Selopuro Blitar antara lain: (1) melaksanakan proses penanaman budaya religius dirancang untuk membekali warga madrasah untuk dapat mencapai karakter yang islami; (2) warga sekolah melakukan dengan taat beribadah dengan menertibkan jamaah sholat Duha dan

---

<sup>3</sup> Ibid

sholat Dzuhur berjamaah di Masjid Sekolah dengan tertib, disiplin dan tepat waktu; (3) warga sekolah juga embiasakan salam, sapa dan bersalaman kepada sesama terlebih kepada guru dan karyawan. Pembiasaan tersebut dilakukan pula secara rutin setiap hari; (4) disiplin selalu ditekankan untuk mencapai target yang diharapkan; (5) Selain hal tersebut proses penanaman budaya religius di MI al-Huda Jeruk Selopuro Blitar juga utamanya difokuskan pada membaca dan menghafal al-Quran dengan target yang telah dirancang, dilakukan di secara berkelompok pada satu jam setiap hari pukul 07.00 wib sampai dengan pukul 08.00 wib.

Sedangkan proses penanaman budaya religius di MI Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro melaksanakan proses penanaman budaya religius dirancang untuk membekali warga sekolah untuk dapat mencapai karakter yang islami, dengan cara mengupayakan taat beribadah dengan menertibkan jamaah sholat Duha dan sholat Dzuhur berjamaah di Masjid Sekolah. Kegiatan tersebut telah dirancang untuk dapat dilakukan setiap hari dan telah ditetapkan sejak awal tahun ajaran baru dan telah terprogram.

Membiasakan salam, sapa dan bersalaman kepada sesama terlebih kepada guru dan karyawan. Kegiatan ini bermula dari pemberian contoh kepada siswa sesuai dengan teori di atas bahwa proses penanaman budaya religius bersifat *prescriptive* yaitu pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, penganutan dan penataan terhadap suatu

scenario (tradisi perintah). Kemudian lebih difokuskan pada kegiatan ubudiyah sehari-hari, dengan selalu mengedepankan rancangan capaian sekolah adiwiyata.

Proses penanaman budaya yang dilakukan di kedua MI tersebut sesuai dengan teori oleh Muhaimin dalam *Rekonstruksi Pendidikan Islam* merupakan praktik keseharian, nilai-nilai religius dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan; (2) penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut; (3) pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologis ataupun lainnya.<sup>4</sup>

Musthofa Rembangy menjelaskan pula bahwa budaya religius dapat terbentuk sebagai berikut: (1) *prescriptive* yaitu pembentukan

---

<sup>4</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 326.

budaya religius sekolah melalui penurunan, penganutan dan penataan terhadap suatu scenario (tradisi perintah). dan (2) terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah yaitu dari dalam diri seseorang yang dipegang teguh dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap atau perilaku.<sup>5</sup>

3. Respon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius dalam menangkis arus globalisasi di MI Plus Al Huda Jeruk Selopuro Blitar.

Warga sekolah baik siswa, guru dan karyawan dapat mengikuti kegiatan yang mencerminkan budaya religius dengan tanpa keterpaksaan. Para guru telah mengorganisir kegiatan agar dapat mudah dilaksanakan oleh warga sekolah. Dengan membuat banner atau brosur sangat memungkinkan untuk merangsang warga sekolah melakukan tindakan budaya religius yang diprogramkan.

Selain hal tersebut juga proaktif dalam sudut pandang mendukung kemampuan membaca atau hafalan al-Quran karena MI al-Huda Jeruk merupakan lembaga yang mengedepankan karakter Qur'ani atau berbasis al-Quran dengan unggulan programnya yaitu "*one day one ayat*". Kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia yang handal. Warga sekolah akan dapat menjalankan program-program budaya religius melalui membaca dan menghafal al-Qur'an sangat ditentukan oleh guru-gurunya.

---

<sup>5</sup> Musthofa Rembangy, Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi, (Yogyakarta : Teras, 2010), 216

Sekolah menyediakan aneka jajan atau sneck yang alami di dapur sekolah sebagai kantin yang menyediakan sneck yang dibagikan ke siswa di kelas. Program ini merupakan respon atas maraknya aneka jajan yang menjadi kegemaran anak-anak masa kini. Tentu makanan cepat saji dan beraneka rasa, rupa dan sebagai hasil dari adanya arus globalisasi.

Respon warga sekolah yang dilakukan kedua MI tersebut di atas telah sesuai dengan teori Marcus Remiasa dan Yeny Lukman antara lain: Sekolah mengadakan beberapa rutinitas kegiatan keagamaan yang melibatkan warga sekolah baik siswa guru, warga sekolah baik siswa maupun guru dan karyawan tampak proaktif dalam kegiatan tersebut. Karyawan maupun orang tua atau wali murid mendukung kegiatan dengan berbagai cara baik mengikuti secara langsung maupun secara tidak langsung.

Sedangkan respon warga sekolah di MI Miftahun Najah Tegalorejo Selopuro Blitar dilakukan dengan mengadakan beberapa rutinitas kegiatan keagamaan yang melibatkan warga sekolah baik siswa guru, karyawan maupun orang tua atau wali murid. Kegiatan tersebut telah dirancang oleh kepala sekolah bersama staf-stafnya, agar dapat dilaksanakan oleh semua warga sekolah.

Warga sekolah baik siswa, guru dan karyawan dapat mengikuti kegiatan yang mencerminkan budaya religius dengan tanpa keterpaksaan. Kemudian respon warga terlihat proaktif dalam loyal dalam pelaksanaan program budaya religius yang berbasis pada

kesehatan lingkungan yang terbukti dengan suksesnya meraih juara dalam kompetensi “Sekolah Adiwiyata Nasional”.

Sekolah menyediakan aneka makanan ringan yang alami di kantin sekolah. Warga sekolah tidak diperkenankan membeli jajan atau sneck yang beraneka ragam diluar atau di lingkungan sekolah. Sekolah adiwiyata sangat identik dengan menu atau jajanan yang bersifat tradisional, yang serba alami dan upaya menjaga kesehatan dan kebersihan pada diri terlebih pada lingkungan sekolah.

Kegiatan yang dilaksanakan di MI Miftahun Najah tersebut telah sesuai dengan teori sebagaimana tersebut di atas, sebagai wujud respon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius dalam merespon arus globalisasi.

Menurut Marcus Remiasa dan Yeny Lukman respon sama halnya dengan persepsi, yaitu proses internal yang memungkinkan seseorang memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku.<sup>6</sup> Respon juga berarti pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau menafsirkan pesan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Fauzi, *Respon Masyarakat Lereng Gunung Merapi Terhadap Pengembangan Puri Merapi'cindey Laras' Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi di Dusun Pangukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta)* (UIN Sunan Kalijaga, 2013), 21.

<sup>7</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 51.

## B. Analisis

Setelah selesai membahas paparan data di MI al-Huda Jeruk Selopuro dan Miftahun Najah Tegalrejo Selopuro Blitar bisa ditarik beberapa analisa sebagai berikut:

1. Penciptaan lingkungan religius dalam merespon arus globalisasi di kedua MI tersebut sesuai dengan teori bahwa lingkungan kerja pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan fisik berupa berbagai sarana dan prasarana dan lingkungan non fisik berupa *basic value* atau nilai dasar. Pertama lingkungan fisik yaitu lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student-centered activities*) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah dan semangat belajar siswa. Kedua lingkungan Nonfisik setidaknya ada dua hal yang dapat dilakukan, yaitu: (1) *Jealous- Limiting Mentality* budaya jeles (cemburu, tertutup, selalu berburuk sangka); (2) *Generous-Growing Mentality* yaitu budaya terbuka, kebersamaan, selalu membutuhkan orang lain.<sup>8</sup>

Pengertian Model Menurut Eggen dan Kauchak model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup><https://masyarakatbelajar.wordpress.com>, *Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif*, diakses pada 2 Juni 2017

<sup>9</sup> Wardhani, *Beberapa Teknik, Model dan Strategi Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta, 2005), 22

Penciptaan budaya religius menurut Muhaimin sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Penciptaan budaya religius di sekolah dapat dipilah menjadi empat model, antara lain: (1) model struktural, dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan; (2) model formal, mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja atau bersifat doktrin. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* dan dedikasi; (3) model mekanik, didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan; (4) model organik, disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem, mengembangkan pandangan hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius.<sup>10</sup>

Penciptaan suasana religius di sekolah lebih sesuai menggunakan model yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah agar budaya religius terwujud. Model tersebut antara lain: (1) melakukan kegiatan rutin, yang telah diprogramkan guna pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan; (2) menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama; (3) pendidikan agama dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari; (4) menciptakan situasi

---

<sup>10</sup>Muhaimin et.al. , Paradigma Pendidikan ..., 306-307.

atau keadaan religius seperti pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-Qur'an; (5) memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran; (6) menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam; an (7) diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya.<sup>11</sup>

2. Proses penanaman nilai-nilai budaya religius di kedua MI tersebut sesuai dengan proses penanaman budaya menurut Muhaimin dalam *Rekonstruksi Pendidikan Islam* merupakan praktik keseharian, nilai-nilai religius dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan; (2) penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut; (3)

---

<sup>11</sup> Ibid

pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, cultural, psikologis ataupun lainnya.<sup>12</sup>

Musthofa Rembangy menjelaskan pula bahwa budaya religius dapat terbentuk sebagai berikut: (1) *prescriptive* yaitu pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, penganutan dan penataan terhadap suatu scenario (tradisi perintah). dan (2) terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah yaitu dari dalam diri seseorang yang dipegang teguh dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap atau perilaku.<sup>13</sup>

3. Respon warga sekolah terhadap pelaksanaan budaya religius dalam menangkal arus globalisasi di kedua sekolah tersebut telah sesuai dengan teori dari Marcus Remiasa dan Yeny Lukman respon sama halnya dengan persepsi, yaitu proses internal yang memungkinkan seseorang memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku.<sup>14</sup> Respon juga berarti pengalaman tentang

---

<sup>12</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 326.

<sup>13</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta : Teras, 2010), 216

<sup>14</sup> Ahmad Fauzi, *Respon Masyarakat Lereng Gunung Merapi Terhadap Pengembangan Puri Merapi'cindey Laras' Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi di Dusun Pangukrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta)*' (UIN Sunan Kalijaga, 2013), 21.

objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi atau menafsirkan pesan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 51.